

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi merupakan keadaan tubuh akibat konsumsi makanan yang mencapai keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi dan keseimbangan antara jumlah asupan zat gizi dengan jumlah yang dibutuhkan oleh tubuh.(Stitaprajna & Aslam, 2020).

Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, Perkembangan dan pertumbuhan balita disertai dengan adanya perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak. Hal ini dikarenakan balita sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga membutuhkan suplai makanan dan gizi yang sesuai dengan kebutuhannya (Purnama AL *et al.*, 2021).

Kecenderungan Pemantauan pertumbuhan fisik anak dapat dilakukan dengan menggunakan parameter di antaranya ukuran antropometrik, gejala/ tanda pada pemeriksaan fisik, gejala/ tanda pada pemeriksaan laboratorium, dan gejala/ tanda pemeriksaan radiologis. Pemantauan yang sering dilakukan adalah pengukuran antropometri (Widiastiwi *et al.*, 2020) .

Untuk melihat tercapainya pertumbuhan pada setiap anak, bisa dilihat dari Standar Antropometri Anak digunakan untuk menilai atau menentukan status gizi anak. Penilaian status gizi Anak dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran berat badan dan panjang/tinggi badan dengan Standar Antropometri Anak. (PMK No, 2 tahun 2020).

Salah satu indikator kesehatan yang dinilai pencapaiannya dalam MDGs adalah status gizi balita. Status gizi anak balita diukur berdasarkan umur, berat badan (BB) dan tinggi badan (TB), Variabel umur, BB, TB ini disajikan dalam bentuk tiga indikator antropometri, yaitu : berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U) dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) (Putri, 2019).

Tinggi badan merupakan salah indikator untuk mengetahui gangguan pertumbuhan fisik yang te-lah lewat (*stunting*). Tinggi badan juga salah satu

prediktor kualitas sumber daya manusia. Tinggi badan yang pendek menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia dalam keadaan buruk dan selanjutnya akan menurunkan kemampuan produktivitas bangsa di masa depan. (Handayani *et al.*, 2017).

Berat badan merupakan pengukuran yang terpenting pada bayi baru lahir. Berat badan merupakan hasil peningkatan/penurunan semua jaringan yang ada pada tubuh antara tulang, otot, lemak, cairan tubuh, dan lainnya. Berat badan dipakai sebagai indikator yang terbaik untuk mengetahui keadaan gizi dan tumbuh kembang anak (Nurhaeni *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan 2018 menunjukkan 17,7% bayi usia di bawah 5 tahun (balita) masih mengalami masalah gizi. Angka tersebut terdiri atas balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3,9%, gizi kurang sebesar 13,8% Adapun prevalensi balita *stunting* sebesar 30,8%, turun dibanding hasil Riskesdas 2013 sebesar 37,2% (Kemenkes, 2018).

Pada tahun 2019, prevalensi balita *Stunting* di Indonesia 27,7%, dan pada tahun 2021 menurun menjadi 24,4 %. Balita *wasting* pada tahun 2019 mencapai 7,4%, pada tahun 2021 turun menjadi 7,1%. Balita *underweight* pada tahun 2019 mencapai 16,3%, pada tahun 2021 naik menjadi 17,0%. Di Sumatera Utara prevalensi balita *stunting* mencapai 25,8%, balita *wasting* 7,9%, balita *underweight* 16,3%, balita *overweight* 2,9% sedangkan Prevalensi balita *stunting* di kabupaten Samosir 28,4%, balita *wasting* 8,1%, balita *underweight* 18,2% (SSGI, 2021).

Akibat status gizi kurang pada masa balita dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan, balita menjadi malas melakukan aktivitas terkait dengan produksi tenaga, terganggunya sistem imunitas balita sehingga mudah terserang penyakit infeksi, terhambatnya pertumbuhan otak yang optimal, seperti tidak tenang, dan mudah menangis (Mutika & Syamsul, 2018).

Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, "Data sekunder merupakan berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang

digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian”. Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari Data e-PPGBM daerah Kabupaten samosir berupa data yang terjadi selama tahun 2019 sampai dengan 2021 (Sugiyono, 2018).

Aplikasi dapat diartikan sebagai suatu program berbentuk perangkat lunak yang berjalan pada suatu sistem tertentu yang berguna untuk membantu berbagai kegiatan yang dilakukan oleh manusia komponen yang bermanfaat sebagai media untuk menjalankan pengolahan data ataupun berbagai kegiatan lainnya seperti pembuatan ataupun pengolahan dokumen dan file (Huda & Priyatna, 2019).

Sistem informasi Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) Sistem informasi ini berbasis Web dan Android sehingga dapat digunakan di perangkat komputer maupun telepon. Data status gizi balita dan masyarakat yang dihasilkan oleh sistem informasi e-PPGBM dapat digunakan sebagai dasar perencanaan kegiatan dan evaluasi kebijakan yang dibuat oleh para pemangku kebijakan (Kemenkes, 2017).

Penerapan aplikasi e-PPGBM ini berguna karena data status gizi masyarakat menjadi kebutuhan data di daerah atau wilayah tertentu untuk mengetahui besar masalah gizi yang ada sebagai dasar perencanaan kegiatan, evaluasi kinerja dan intervensi yang akan dilakukan oleh pemangku kepentingan. (Widati *et al.*, 2021).

Manfaat Sistem Gizi Terpadu atau Sigizi dikembangkan untuk mempermudah pencatatan dan melaporkan data gizi, yang meliputi data sasaran yang ada, status gizi individu yang diukur, cakupan kinerja program dan data Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang berasal dari berbagai sumber anggaran yang ada. (Kemenkes, 2017).

Hasil penelitian menyatakan bahwa sistem informasi e-PPGBM dapat mempermudah pekerjaan, meningkatkan efisiensi, mempercepat pekerjaan, membuat pekerjaan lebih praktis, meningkatkan efektivitas, serta meningkatkan kinerja staf dalam memberikan pelayanan (Trisna, Daniati, & Sari, 2020).

Penggunaan sistem informasi juga memberikan beberapa manfaat diantaranya adalah menertibkan kegiatan pencatatan dan pelaporan periodik di Puskesmas dan mempersingkat waktu petugas untuk menemukan dan mendapatkan data yang dibutuhkan (Ramadhani, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Setiarini *et al.*, 2017) sebagian besar informan mengatakan bahwa sistem informasi e-PPGBM dapat meningkatkan performa kerja mereka dan membantu pekerjaan mereka. Namun, masih terdapat 9,09% responden yang menyatakan bahwa sistem informasi e-PPGBM cukup memudahkan pekerjaan para pengguna sistem informasi.

Perceived Ease of Use (Kemudahan dalam Penggunaan) Perceived ease of use merupakan penilaian pengguna yang mempercayai bahwa dirinya dengan mudah dapat memahami dan menggunakan sebuah sistem informasi. Sebanyak 47,72% responden menyatakan sangat setuju dan 38,63% menyatakan setuju bahwa sistem informasi e-PPGBM mudah untuk digunakan. Namun 1 orang responden (2,9%) menyatakan tidak setuju bahwa sistem informasi e-PPGBM mudah digunakan. Hal ini disebabkan karena responden tersebut merasa sudah tidak muda lagi sehingga mengalami kesulitan dalam penggunaan sebuah sistem informasi dalam pekerjaannya sehari-hari. (Saputra & Misfariyan, 2018)

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kecenderungan Status Gizi Balita Umur 0-23 Bulan Berdasarkan Indeks (BB/U,TB/U Dan BB/TB) Dan Pencapaiannya Terhadap Garis Median 2019-2022 Di Kabupaten Samosir.

A. Perumusan Masalah

Bagaimana kecenderungan Status Gizi Baduta Umur 0-23 Bulan Berdasarkan Indeks (BB/U,TB/U Dan BB/TB) Dan Pencapaiannya Terhadap Garis Median 2019-2022 di Kabupaten Samosir (Analisi Data Sekunder).

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui kecenderungan Status Gizi Baduta Umur 0-23 Bulan Berdasarkan Indeks (BB/U,TB/U dan BB/TB) Dan Pencapaiannya Terhadap Garis Median 2019-2022 di Kabupaten Samosir (Analisi Data Sekunder).

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis *z-score* berdasarkan kelompok umur 0-5 bulan, 6-11 bulan, dan 12-23 bulan pada baduta laki-laki dan perempuan di Kabupaten Madina pada bulan Februari dan Agustus tahun 2019-2022.
- b. Menganalisis rata-rata *z-score* berdasarkan garis median dengan kelompok umur 0-5 bulan, 6-11 bulan, dan 12-23 bulan pada baduta laki-laki dan perempuan di Kabupaten Madina pada bulan Februari dan Agustus tahun 2019-2022.
- c. Menganalisis ketertinggalan *z-score* terhadap garis median berdasarkan kelompok umur 0-5 bulan, 6-11 bulan, dan 12-23 bulan pada baduta laki-laki dan perempuan pada bulan Februari dan Agustus tahun 2019-2022.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman penulis di bidang Gizi Masyarakat, sekaligus sebagai media untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama belajar di jurusan Gizi Poltekkes Medan.

2. Bagi Institusi

Sebagai bahan masukan dan sumber informasi kepada pihak institusi mengenai kecenderungan Status Gizi Balita Umur 0-23 Bulan Berdasarkan Indeks (BB/U,TB/U Dan BB/TB) Dan Pencapaiannya Terhadap Garis Median 2019-2022 di Kabupaten Samosir (Analisi Data Sekunder).

3. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi mengenai kecenderungan Status Gizi Balita Umur 0-23 Bulan Berdasarkan Indeks (BB/U,TB/U Dan BB/TB) Dan Pencapaiannya Terhadap Garis Median 2019-2022 di Kabupaten Samosir (Analisi Data Sekunder) .